

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan di bidang teknologi mendorong kemajuan di bidang industri. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya mesin-mesin dan bahan-bahan baku baru untuk menghasilkan produk-produk yang baru pula. Akan tetapi bahan-bahan baku, produk, serta hasil samping yang dihasilkan dari proses produksi terkadang mengandung bahan atau bahkan merupakan bahan yang mudah meledak atau terbakar. Apabila terjadi kesalahan sedikit saja dalam penggunaan atau penanggulangannya dapat menyebabkan bencana besar yang dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar pula (Aini, 2010).

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah suatu program yang dibentuk sebagai usaha untuk mencegah timbulnya penyakit kerja dan kecelakaan kerja dengan cara melihat dan menganalisis hal-hal yang berpotensi menimbulkan penyakit akibat kerja dan kecelakaan serta tindakan antisipasi apabila terjadi hal tersebut. Adapun tujuan akhir dari dibuatnya program K3 tersebut adalah untuk mengurangi biaya perusahaan dari penyakit kerja dan kecelakaan kerja (Tarigan, 2013).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah suatu kondisi kerja yang terbebas dari ancaman bahaya yang mengganggu proses aktivitas dan mengakibatkan terjadinya cedera, penyakit, kerusakan harta benda, serta gangguan lingkungan. Apabila kita lakukan analisis secara mendalam maka kecelakaan, peledakan, kebakaran

dan penyakit akibat kerja pada umumnya disebabkan karena tidak dijalkannya syarat-syarat keselamatan dan kesehatan kerja secara baik dan benar (Hadiguna, 2009).

Menyadari pentingnya aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja yang bertujuan melindungi tenaga kerja dan orang lain yang ada di tempat kerja. Di dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dinyatakan bahwa salah satu syarat dari keselamatan kerja adalah mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran. Selain itu, dalam Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. 186/MEN/1999 tentang Unit Penanggulangan Bahaya Kebakaran di Tempat Kerja juga mengatur bahwa setiap perusahaan yang mempekerjakan lebih dari 50 orang karyawan dan atau tempat kerja yang berpotensi bahaya kebakaran sedang dan berat harus mempunyai sistem proteksi terhadap bahaya kebakaran.

Dengan meningkatnya perkembangan di sektor industri yang ditandai dengan munculnya proses baru, bahan baku, produk industri baru dan sebagainya telah membawa dampak meningkatnya risiko bahaya kebakaran. Kebakaran di tempat kerja sangat merugikan perusahaan maupun pekerja akibat kerusakan/kehilangan aset, korban luka dan kematian, yang memerlukan biaya besar. Untuk menghindari kerugian akibat kebakaran perlu dilakukan upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran di tempat kerja. Upaya tersebut meliputi penyediaan peralatan proteksi dan pengendalian kebakaran yang memadai, petugas penanggulangan khusus,

dan pelaksanaan prosedur penanggulangan keadaan darurat. Perusahaan wajib mencegah, mengurangi, dan memadamkan kebakaran dengan cara memberikan latihan penanggulangan kebakaran di tempat kerja (Angela, 2006).

Kebakaran adalah suatu insiden akibat api yang bekerja tidak pada tempatnya, yang terjadi antara api, bahan bakar dan oksigen. Kebakaran merupakan suatu musibah yang menimbulkan berbagai macam kerugian yang bersifat ekonomi maupun non ekonomi seperti sakit, cedera bahkan meninggal dunia. Timbulnya bencana kebakaran di suatu perusahaan terjadi akibat kesalahan yang dilakukan manusia (*unsafe action*) serta kondisi bahan atau tempatnya (*unsafe condition*) (Aini, 2010). Kebakaran disebabkan oleh berbagai faktor, namun secara umum faktor-faktor yang menyebabkan kebakaran yaitu faktor manusia dan faktor teknis (Ramli, 2010).

Di sektor industri sendiri yang berkembang secara kompleks, dimana terdapat banyak sumber potensi yang dapat memicu terjadinya kebakaran. Maka bila terjadi kebakaran akan banyak pihak yang akan merasakan kerugiannya antara lain pihak investor, para pekerja, pemerintah maupun masyarakat luas. Sesuai dengan Undang-Undang No. 1 Bab III pasal 3 tahun 1970 mengenai Keselamatan Kerja : “ Syarat-syarat keselamatan kerja yang berhubungan dengan penanggulangan kebakaran antara lain mencegah, mengurangi, dan memadamkan kebakaran, penyediaan sarana jalan untuk menyelamatkan diri, pengendalian asap, panas, dan gas serta melakukan latihan bagi semua karyawan”.

Menurut data *National Fire Protection Association* (NFPA), jumlah kasus kebakaran yang terjadi di 50 negara bagian Amerika Serikat pada tahun 2006 sebanyak 524.000 kasus, tahun 2007 sebanyak 530.500 kasus dan pada tahun 2008 jumlah kebakaran yang terjadi sebanyak 515.000 kasus (Ramli, 2010).

Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2012, kejadian kebakaran yang terjadi pada industri minyak dan gas yang pernah dicatat terjadi di industri kilang minyak di Venezuela pada tanggal 25 Agustus 2012 yang menyebabkan 48 orang meninggal dunia dan 151 orang lainnya mengalami cedera (*International Labour Organization*, 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas Kebakaran Jakarta Barat menunjukkan frekuensi kebakaran yang terjadi pada industri kimia pada tahun 2005 sebanyak 10 kasus kebakaran, tahun 2006 sebanyak 9 kasus kebakaran dan tahun 2007 sebanyak 5 kasus kebakaran di industri kimia. Dan kasus kebakaran lain yang terjadi di industri kimia adalah kejadian kebakaran di PT. Petro Widada, Gresik yang mengakibatkan 59 korban jiwa yaitu 3 orang meninggal dunia dan 59 orang luka-luka, dari hasil penelitian Bappedal Jawa Timur kebakaran ini ditimbulkan oleh terbakarnya bahan-bahan kimia hasil produksi.

Kejadian kebakaran dapat menyebabkan jatuhnya korban jiwa dan cedera (*injury*) terutama yang disebabkan oleh keracunan akibat kebakaran (*Fire toxicity*) hal ini dikarenakan mayoritas kematian dan kesakitan akibat kebakaran berhubungan erat dengan terhirupnya asap (*effluent*) dari kebakaran tersebut, jumlahnya menempati urutan pertama, yaitu sebesar

74% dari korban, sementara yang diakibatkan yang tersengat oleh panas sebesar 18% serta korban jiwa karena penyebab lain sebesar 8% dari total korban. Asap yang timbul sebagai hasil reaksi pembakaran, mengakibatkan bahaya ganda, selain meracuni pernapasan juga menghalangi pandangan dan orientasi orang untuk menyelamatkan diri. Tingginya angka kasus kebakaran di industri menunjukkan bahwa kasus kebakaran merupakan salah satu bentuk kecelakaan atau musibah yang memerlukan perhatian khusus, terbukti dengan dampak kebakaran tersebut dapat menelan kerugian yang sangat besar (Dewi, 2012). Dapat disebabkan oleh berbagai hal diantaranya terjadi kebakaran yang sebenarnya tidak sengaja (*real fire*) dan kebakaran yang disengaja (*arson fire*).

Kerugian yang dialami apabila kebakaran terjadi di suatu industri sangat besar karena menyangkut nilai asset yang tinggi, proses produksi dan peluang kerja. Kerugian yang ditimbulkan oleh kebakaran antara lain kerugian jiwa, kerugian materi, menurunnya produktivitas, gangguan bisnis, dan kerugian sosial (Ramli, 2010). Besarnya kerugian yang diakibatkan oleh kebakaran menuntut berbagai pihak terutama pihak pengelola suatu industri untuk melakukan usaha pencegahan dan penanggulangan untuk mengurangi kerugian tersebut. Usaha tersebut antara lain adalah dengan membuat sistem proteksi kebakaran yang mencakup sarana pencegahan dan penanggulangan kebakaran, sarana penyelamatan jiwa, serta manajemen proteksi kebakaran.

Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya bahaya kebakaran dapat dilakukan melalui pengertian dan pemahaman yang baik tentang sebab-sebab terjadinya kebakaran, proses terjadinya kebakaran dan akibat

yang dapat ditimbulkan sebagai prinsip dasar dalam melakukan penanggulangan kebakaran. Penanggulangan kebakaran ialah segala upaya untuk mencegah timbulnya kebakaran dengan berbagai upaya pengendalian setiap perwujudan energi, pengadaan sarana proteksi kebakaran dan sarana penyelamatan serta pembentukan organisasi tanggap darurat untuk memberantas kebakaran (Pungky W, 2003).

Manajemen Penanggulangan Bahaya Kebakaran adalah suatu sistem penataan dini dalam rangka mencegah dan mengendalikan bahaya kebakaran sehingga kerugian berupa material dan jiwa manusia dapat dicegah atau diminimalkan, yang diwujudkan baik berupa kebijakan dan prosedur yang dikeluarkan perusahaan, seperti inspeksi peralatan, pemberian pendidikan dan pelatihan bagi penghuni atau pekerja, penyusunan rencana tindakan darurat kebakaran, maupun penyediaan sarana pemadam kebakaran. *Fire Safety Management* tidak hanya memahami gedung dan meyakinkan staf pengelola untuk pelatihan dalam masalah penanggulangan kebakaran, tetapi harus dilakukan juga pemeliharaan dan perawatan secara teratur alat-alat kebakaran dengan bantuan mekanikal secara tetap dan tidak tetap (Brian Bagnal, 2009). Dengan *Fire Safety Management* yang baik dalam pelaksanaannya akan mengantisipasi dan meningkatkan penanganan bahaya kebakaran pada bangunan.

Tekstil adalah bahan yang berasal dari serat yang diolah menjadi benang atau kain sebagai bahan untuk pembuatan busana dan berbagai produk kerajinan lainnya. Namun secara umum tekstil diartikan sebagai sebuah barang/benda yang bahan bakunya berasal dari serat (umumnya

adalah kapas, poliester, rayon) yang dipintal (*spinning*) menjadi benang dan kemudian dianyam/ditenun (*weaving*) atau dirajut (*knitting*) menjadi kain yang setelah dilakukan penyempurnaan (*finishing*) digunakan untuk bahan baku produk tekstil. Produk tekstil disini adalah pakaian jadi (*garment*), tekstil rumah tangga, dan kebutuhan industri (egismy.wordpress.com, 2008). Jadi industri tekstil adalah industri yang mengolah serat menjadi benang kemudian menjadi busana, baik itu busana muslim atau lainnya.

Potensi bahaya di industri tekstil sering menimbulkan kerugian kesehatan maupun bahaya dari kebakaran. Potensi bahaya tersebut dikarenakan penggunaan bahan kimia, proses dengan suhu, tekanan tinggi, penggunaan alat-alat modern (mesin mekanik atau mesin listrik) tanpa diimbangi kesiapan dan sistem untuk mengendalikannya (Sari, 2010).

Banyak materi padat di lingkungan industri tekstil adalah senyawa yang mudah terbakar (*flammable*). Partikel padat dengan diameter <0,5 mm biasanya dikelompokkan sebagai debu. Dispersi debu di udara pada kandungan partikel padat yang tidak terlalu rendah akan membentuk awan debu yang mudah terbakar. Pada laju pembakaran yang cepat akan terjadi ledakan. Volum bola api ledakan dapat 8 hingga 10 kali volum awan debu (Ferraris and Zettel, 2004). Itulah sebabnya kandungan debu mudah terbakar di udara perlu dijaga agar tidak terlalu tinggi karena dua hal, yaitu mencegah dampak yang merugikan kesehatan dan menghindari bahaya kebakaran.

Suhu dan kelembaban tempat kerja juga perlu diperhatikan. Tempat kerja yang panas dan lembab mempengaruhi karyawan untuk bertindak tidak

selamat, lebih-lebih bila di tempat tersebut para karyawan harus menggunakan pakaian pelindung (Malik et al., 2010). Pada kondisi ini para karyawan cenderung tidak mengenakan pakaian pelindung. Suhu dan kelembaban tempat kerja yang tidak terlalu tinggi menciptakan kondisi kerja nyaman yang dapat memperkecil risiko kecelakaan akibat tindakan tidak selamat.

Dari 69.579 kasus kebakaran yang terjadi di New Zealand dari tahun 2009-2010, 1.815 diantaranya terjadi di industri. Dari 1.815 kejadian kebakaran di industri tersebut, 6 diantaranya terjadi di industri tekstil, kulit dan karet (*New Zealand Fire Service, 2010*). Pada tanggal 20 Agustus 2004, Firehouse melaporkan bahwa pada bulan September 2003 terjadi kebakaran di pabrik ban Bridgestone yang berada di Kuroiso, Jepang. Sekitar 5.000 penduduk yang tinggal di dekat pabrik tersebut harus dievakuasi. Firehouse juga melaporkan kejadian kebakaran pabrik ban Bridgestone di Amagi, Fukuoka, Jepang pada Agustus 2004 yang menyebabkan 13 pekerja cedera (Firehouse, 2004).

Di Asia, khususnya Asia Selatan pernah terjadi kecelakaan di industri tekstil dan garmen. Kejadian kecelakaan di perusahaan tekstil atau garmen terjadi di Bangladesh yaitu kebakaran pabrik pada tanggal 24 Februari 2006 yang menyebabkan 51 pekerja tewas dan ratusan lainnya mengalami cedera serius. Kejadian tersebut diakibatkan oleh buruknya standar keamanan yang menyebabkan sering terjadi kecelakaan di pabrik-pabrik garmen (Deutsche, 2009).

Di Indonesia kejadian kebakaran di pabrik garmen juga banyak terjadi, seperti contoh kejadian kebakaran di gudang kapas pabrik garmen PT. Bintara Bandung pada tanggal 2 September 2008. Kebakaran ini menyebabkan satu orang terluka, pemicu kebakaran disebabkan oleh ledakan tabung gas yang terdapat pada gudang tersebut (Ramdani,Tempo, 2009).

Di Jawa Barat, kejadian kecelakaan di pabrik tekstil juga beberapa kali terjadi, pertama yaitu pada tanggal 11 februari 2009, Pabrik tekstil PT Politek di kawasan Batujajar, Bandung, Jawa Barat hangus terbakar (Santoso, Liputan6, 2009). Kedua, terbakarnya gudang penyimpanan benang ekspor yang letaknya persis disebelah gedung *spinning* milik sebuah pabrik tekstil di Sumedang, Jawa Barat pada 12 februari 2010, hingga menimbulkan ledakan (Anita, MetroTVNews, 2010). Terakhir pada 6 April 2010 kecelakaan kerja terjadi di Pabrik tekstil PT Ever Fhinetex di Cibinong, Bogor, Jawa Barat hingga terjadi peledakan yang menyebabkan delapan karyawan terluka, selain itu ledakan itu merusak bangunan di sekitar pabrik (Santoso, Liputan6, 2010).

PT. Indonesia Toray Synthetics merupakan salah satu industri di Indonesia yang bergerak di bidang produksi bahan baku tekstil yaitu produk serat atau benang sintetis, berlokasi di Tangerang. PT. ITS di bagi menjadi beberapa unit kerja yaitu Administrasi, Supporting Administrasi dan Produksi. Pada bagian Administrasi bertanggung jawab untuk personalia (ketatapegawaian), general (umum), *purchasing* (memastikan pembelian atau proses jual beli), *finance* (*accounting* atau pembayaran), *sales/*

marketing. Pada bagian Supporting Administrasi: SE, Technical & QA bertanggung jawab sebagai regulator kegiatan K3, *reset and development*, dan laboratorium pengujian, dan Engineering bertanggung jawab terhadap *maintenance* energy, listrik, dan mesin. Pada bagian Produksi: Departemen Nylon bertanggung jawab memproduksi benang Nylon, dan Departemen Polyester bertanggung jawab memproduksi benang Polyester dan serat (kapas) Polyester dalam jumlah yang besar setiap harinya. Dimana dalam kegiatan produksinya menggunakan mesin-mesin yang ada dalam ruangan produksi dan bahan khusus yang dapat berpotensi terjadinya kebakaran. Dari masing-masing unit kerja memiliki potensi dan risiko kebakaran yang berbeda-beda. Tetapi di bagian Departemen Engineering merupakan penanggung jawab hal-hal yang berkaitan dengan pengaturan distribusi energy, listrik, air dan mesin. Ketidaksinkronan dalam pengaturan, berpotensi menjadi penyebab awal timbulnya kebakaran dan juga ledakan.

Berdasarkan data sekunder perusahaan ditemukan data bahwa pernah terjadi kebakaran di PT. ITS dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2010-2014). Pada tanggal 01 Februari 2010 terjadi kebakaran dikarenakan adanya kabel yang terkelupas dan isolasinya rusak dan menimbulkan panas atau api. Kejadian tersebut terjadi di Departemen Engineering seksi *electric* dan tidak menimbulkan korban jiwa tetapi terdapat kerugian pada perusahaan yaitu penggantian kabel yang sudah rusak atau terbakar. Tindakan yang dilakukan selanjutnya oleh perusahaan yaitu melakukan *why why* analisis kejadian, monitoring temperatur kabel, sosialisasi api kabel terbakar kepada semua anggota *electric*, merevisi SOP dan disosialisasikan.

Pada tanggal 09 Januari 2014 terjadi kebakaran pada *fly ash* yang disebabkan oleh penumpukan *fly ash* yang ada di sekitar ventilasi gudang batubara. Kejadian tersebut terjadi di Departemen Engineering seksi pembangkit tenaga listrik dan tidak menimbulkan korban jiwa. Tindakan yang dilakukan selanjutnya oleh perusahaan supaya tidak terjadi kebakaran lagi yaitu pemasangan pipa disekeliling gudang, adanya *schedule cleaning* debu area batu bara, pengecekan temperatur ruangan dan melakukan pendidikan *fire prevention* pada karyawan.

Pada tanggal 08 Mei 2014 terjadi kebakaran pada *flammable liquid* yang disebabkan bekas pengelasan dan terdapat tetesan yang dikarenakan temperature terlalu panas, kebocoran itu menyentuh bahan yang mudah terbakar dan timbul asap. Kejadian tersebut terjadi di Departemen Polyester seksi Polymer dan tidak menimbulkan korban jiwa tetapi terdapat kerugian pada perusahaan yaitu kerusakan kabel sensor temperatur *Spinning Gear Pump* dan penggantian gasket. Tindakan yang dilakukan selanjutnya oleh perusahaan yaitu dibuatnya rencana *action* permanen agar tidak terjadi kebakaran lagi.

Berdasarkan studi pendahuluan ditemukan bahwa 2 dari 3 orang pekerja kurang memahami tentang *fire prevention*, perusahaan hanya melakukan simulasi pelatihan kebakaran satu kali dalam 1 tahun dan ditemukan bahwa 2 dari 4 orang pekerja kurang memahami prosedur penggunaan peralatan pencegahan kebakaran serta penggunaan peralatan modern pemadaman kebakaran. Banyak pekerja yang lebih fokus pada tugas

atau pekerjaannya masing-masing dan mengesampingkan risiko yang ditimbulkan apabila terjadinya kebakaran.

Sjoberg, Moen & Rundmo (2004) mengemukakan bahwa persepsi risiko adalah penilaian subjektif tentang terjadinya suatu kecelakaan dan seberapa besar perhatian individu akan konsekuensinya. Untuk memahami risiko mencakup evaluasi probabilitas serta konsekuensi dari hasil negatif. Persepsi mengenai risiko tidak selalu sama (tidak konstan). Hal ini bervariasi pada individu dan sesuai konteks. Persepsi individu tentang risiko tidak selalu berhubungan dengan lingkungan fisik.

Persepsi menjadi sangat penting karena persepsi seseorang dapat mengubah perilaku orang tersebut. Persepsi ini juga yang mempengaruhi seseorang dalam menanggapi bahaya dan risiko yang ada di sekitarnya. Menurut Rifa'i (2007), persepsi manusia terhadap suatu bahaya pekerjaan yang dilakukannya mempunyai empat tahap kaidah yang bertahap, tahap pertama adalah pekerja lebih melihat pekerjaan tersebut dari segi kebutuhan tanpa mempedulikan bahaya dan risiko yang ada bahkan cenderung mengabaikannya, tahap kedua pekerja menaruh perhatian terhadap hal-hal yang sangat berbahaya dan dengan risiko tinggi saja, tahap ketiga pekerja akan menilai semua bahaya yang dapat menjadi risiko walaupun sekecil apapun, dan tahap keempat adalah pekerja menentukan sikap yang jelas tentang bahaya dan risiko dengan melakukan upaya pencegahan.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Andhika Yudiaji (2013) tentang “Studi Persepsi Risiko Keselamatan Menggunakan Paradigma Psikometri di PT X Divisi T Tahun 2012” didapatkan hasil

bahwa terdapat hubungan yang signifikan/ kuat antara tingkat penerimaan risiko dengan *perceived risk*. Hubungan ini arahnya positif, yang berarti semakin tinggi tingkat penerimaan risiko semakin tinggi pula *perceived risk*.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Imar Masriyah (2012) tentang “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pekerja PT. Krama Yudha Ratu Motor Tahun 2012” didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi pekerja terhadap risiko keselamatan dan kesehatan kerja dengan tingkat pengetahuan pekerja, sikap pekerja, pengalaman pekerja, dan kondisi lingkungan kerja. Dengan demikian, semakin baik tingkat pengetahuan pekerja, sikap pekerja, pengalaman pekerja, dan kondisi lingkungan kerja tentang risiko keselamatan dan kesehatan kerja maka semakin baik pula persepsi pekerja terhadap risiko keselamatan dan kesehatan kerja.

Penelitian Gyekye (2005) di Finlandia, berdasarkan pembahasan dari penelitian tersebut, bahwa persepsi keselamatan dan kesehatan kerja mempengaruhi perilaku pekerja dan dapat menimbulkan kepuasan ataupun ketidakpuasan dalam bekerja. Apabila persepsi keselamatan dan kesehatan kerja pekerja baik, maka akan menimbulkan perilaku yang aman, dan pekerja merasa puas dalam melaksanakan pekerjaannya, namun sebaliknya apabila pekerja memiliki persepsi keselamatan dan kesehatan kerja yang buruk, maka menimbulkan perilaku tidak aman pada pekerja, sehingga dapat terjadi kecelakaan, dan pekerja dalam bekerja merasa tidak puas dengan apa yang mereka kerjakan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagian *Utility (Boiler Turbine Generator)* Departemen Engineering PT. Indonesia Toray Synthetics merupakan salah satu tempat kerja yang memiliki risiko kebakaran yang cukup tinggi. Data perusahaan menunjukkan pernah terjadi kebakaran di bagian *Utility (Boiler Turbine Generator)* Departemen Engineering.

Data PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2010-2014 menunjukkan pernah terjadi kasus kebakaran sebanyak tiga kali dan tidak menimbulkan korban jiwa. Bagian *Utility (Boiler Turbine Generator)* Departemen Engineering merupakan area kerja yang mempunyai risiko tinggi mengalami kebakaran. Potensi bahaya kebakaran didalamnya antara lain: bahaya fisik, bahaya kimia, peralatan/ mesin produksi, dan *electrical service*, sehingga perlu dilakukan upaya pengendalian kebakaran didalamnya.

Faktor keselamatan pekerja dan lingkungan kerja tentunya menjadi sesuatu hal yang harus dipertimbangkan. Salah satu elemen yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana perilaku pekerja terutama perilaku keselamatan terhadap suatu kegiatan adalah dengan mengetahui persepsi risiko pekerja.

Studi pendahuluan menunjukkan hasil 29,4% pekerja memiliki persepsi yang tidak baik mengenai risiko kebakaran yang ada di bagian *Utility (Boiler Turbine Generator)* Departemen Engineering PT. Indonesia Toray Synthetics. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis persepsi risiko menggunakan paradigma psikometri terhadap

pekerja di bagian *Utility (Boiler Turbine Generator)* Departemen Engineering PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2016.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Bagaimana karakteristik responden (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa kerja) di bagian *Utility (Boiler Turbine Generator)* Departemen Engineering PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2016?
2. Bagaimana gambaran persepsi pekerja terhadap risiko kebakaran berdasarkan 9 dimensi paradigma psikometri (*Voluntariness Of Risk, Immediacy Of Effect, Known To Expose Of Risk, Known To Science Of Risk, Controllability Over Risk, Newness, Chronic – catastrophic, Common – dread, Severity of consequences*) di bagian *Utility (Boiler Turbine Generator)* Departemen Engineering PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2016?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Melakukan studi persepsi resiko tentang kebakaran pada pekerja di bagian *Utility (Boiler Turbine Generator)* Departemen Engineering PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2016 menggunakan paradigma psikometri.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik responden (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa kerja) di bagian *Utility (Boiler Turbine Generator)* Departemen Engineering PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2016.
2. Mengetahui persepsi resiko kebakaran berdasarkan 9 dimensi paradigma psikometri di bagian *Utility (Boiler Turbine Generator)* Departemen Engineering PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2016.
3. Mengetahui persepsi resiko pekerja berdasarkan *Voluntariness Of Risk* di bagian *Utility (Boiler Turbine Generator)* Departemen Engineering PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2016.
4. Mengetahui persepsi resiko pekerja berdasarkan *Immediacy Of Effect* di bagian *Utility (Boiler Turbine Generator)* Departemen Engineering PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2016.
5. Mengetahui persepsi resiko pekerja berdasarkan *Known To Expose Of Risk* di bagian *Utility (Boiler Turbine Generator)* Departemen Engineering PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2016.
6. Mengetahui persepsi resiko pekerja berdasarkan *Known To Science Of Risk* di bagian *Utility (Boiler Turbine Generator)* Departemen Engineering PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2016.
7. Mengetahui persepsi resiko pekerja berdasarkan *Controllability Over Risk* di bagian *Utility (Boiler Turbine Generator)* Departemen Engineering PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2016.

8. Mengetahui persepsi resiko pekerja berdasarkan *Newness* di bagian *Utility (Boiler Turbine Generator)* Departemen Engineering PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2016.
9. Mengetahui persepsi resiko pekerja berdasarkan *Chronic – catastrophic* di bagian *Utility (Boiler Turbine Generator)* Departemen Engineering PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2016.
10. Mengetahui persepsi resiko pekerja berdasarkan *Common – dread* di bagian *Utility (Boiler Turbine Generator)* Departemen Engineering PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2016.
11. Mengetahui persepsi resiko pekerja berdasarkan *Severity of consequences* di bagian *Utility (Boiler Turbine Generator)* Departemen Engineering PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2016.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Fakultas

1. Terbinanya kerjasama dengan institusi lahan penelitian dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan Sumber Daya Manusia yang dibutuhkan dalam bidang kesehatan.
2. Mendapat suatu eksperimen/penelitian yang berguna dalam kemajuan dan perkembangan ilmu K3.

1.5.2 Bagi Perusahaan

Sebagai informasi agar bisa menjadi masukan bagi pemimpin perusahaan mengenai analisis persepsi resiko tentang kebakaran pada pekerja sehingga dapat meningkatkan perilaku pekerja dari kebakaran.

1.6.3 Bagi Peneliti

1. Dapat membandingkan teori dan pelaksanaan penanganan kebakaran di industri tersebut yang kemudian dapat menjadikan kerangka acuan peneliti, sejauh mana perusahaan tersebut menerapkan atau memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerjanya.
2. Mendapatkan pengalaman yang berharga, menjalin silaturahmi dengan para responden dan menambah wawasan dalam melakukan penelitian mengenai analisis persepsi resiko tentang kebakaran pada pekerja di bagian *Utility (Boiler Turbine Generator)* Departemen Engineering PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2016 menggunakan paradigma psikometri.